

1. LATAR BELAKANG

Film memiliki berbagai fungsi, salah satunya sebagai media yang menggambarkan kondisi sosial dalam masyarakat. Menurut Kappelhoff (2015), film berfungsi sebagai media yang menghubungkan kehidupan sosial dengan pengalaman pribadi manusia. Film tidak hanya menampilkan realita, tetapi juga menunjukkan individu dalam merasakan realitas tersebut, secara emosional ataupun peristiwa yang terjadi. Melalui berbagai aspek didalamnya, film dapat membawa penonton untuk ikut merasakan kondisi sosial dalam film. Dengan begitu, film tercipta dari struktur sosial dan juga membentuk kesadaran sosial.

Menurut Turner (2009), film merupakan produk sosial yang terbentuk oleh realitas sosial. Film dapat dilihat sebagai sebuah cerminan terhadap kondisi masyarakat. Film terbentuk dari nilai, ide, dan situasi sosial, sehingga hal-hal yang muncul pada film berkaitan dengan dunia nyata. Film menggambarkan cara pandang masyarakat terhadap hubungan, peran gender, kelas, atau moralitas melalui alur cerita dan karakter. Tidak hanya sebagai hiburan, film juga merupakan produk dari realitas sosial. Aspek-aspek dalam film mengandung nilai dan struktur sosial yang membentuknya.

Pencerminan realitas yang digambarkan melalui film mengandung aspek-aspek sosial, sehingga film tetap membahas isu sosial sebagai latar cerita meskipun secara tidak langsung. Aspek-aspek sosial tersebut biasanya tersemat secara alami dalam karakter, dialog, hubungan antar karakter, ataupun situasi pada cerita. Dengan begitu, film dengan tema apapun tetap membawa tanda-tanda pandangan yang terdapat dalam masyarakat, seperti norma atau pola perilaku yang dianggap normal. Film tidak selalu mengangkat isu sosial secara eksplisit untuk menunjukkan realitas sosial. Hal itu akan muncul sendirinya dengan alami melalui karakter-karakter dan hubungan mereka. (Turner, 2009)

Salah satu aspek sosial yang dipresentasikan dalam film adalah pandangan masyarakat terhadap gender serta hubungan antara laki-laki dan perempuan (Turner, 2009). Kondisi sosial berkaitan dengan gender yang banyak terdapat

di masyarakat, yaitu *benevolent sexism*. Kondisi tersebut juga tergambarkan dalam film. Menurut Glick dan Fiske (1997), *benevolent sexism* adalah sikap laki-laki yang terkesan positif, tetapi sebenarnya menempatkan perempuan pada posisi yang lemah.

Salah satu film yang menggambarkan kedua isu ini, yaitu *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film*. Film ini disutradarai oleh Yandy Laurens. *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* memenangkan tujuh Piala Citra FFI 2024 dari 11 nominasi. Film ini bergenre *romance comedy*. Film ini menceritakan Bagus yang bertemu dengan teman yang ia sukai saat SMA, Hana. Bagus kemudian mendekati Hana dan menghiraukan keinginan Hana yang tidak ingin menjalin hubungan. Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk *benevolent sexism* dari sikap Bagus yang terdapat dalam *sequence* kedua, ketiga, dan keempat.

Film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* memiliki beberapa daya tarik. Film ini memiliki struktur meta-narasi. Meta-narasi ini memisahkan antara realitas dalam film dan fiksi berupa skrip yang ditulis oleh Bagus. Narasi ini dipisahkan dengan menggunakan visual hitam-putih pada narasi fiksi sehingga transisi narasinya halus. Selain itu, kualitas performa akting dari pemeran-pemeran utama membuat tokoh dan dinamika antarkarakter tersampaikan pada penonton. Pemilihan dan penempatan *soundtrack* yang presisi juga membangun atmosfer emosional pada penonton.

1.1. RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH

Rumusan Masalah

Bagaimana kecenderungan *benevolent sexism* direpresentasikan dalam film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* (2023)?

Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada *sequence* kedua, ketiga, dan keempat yang menggambarkan adanya kecenderungan perilaku *benevolent sexism* pada karakter

Bagus. Perilaku ini ditunjukkan dalam karakteristik Bagus dari pemikirannya mengenai Hana dan cara berinteraksi dengan Hana. Melalui karakteristik Bagus dalam tiga *sequence* tersebut, penelitian ini akan mengidentifikasi keberadaan tiga aspek utama *benevolent sexism: protective paternalism, idealization of women, dan desire for intimate relationships*.

1.2. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kecenderungan perilaku *benevolent sexism* pada penokohan karakter Bagus pada film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* dalam *sequence* kedua, ketiga, dan keempat. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kesadaran sosial mengenai isu gender *benevolent sexism*. Sama halnya untuk peneliti dan pembaca, penelitian ini bertujuan meningkatkan kepekaan terhadap *benevolent sexism* sehingga bentuk-bentuk perilaku *benevolent sexism* tidak dinormalisasi. Bagi institusi dan pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi akademik.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian ini membutuhkan rujukan akademis untuk memahami bias gender yang digambar melalui karakter film secara halus. Oleh karena itu, peneliti melakukan telaah pustaka pada penelitian terdahulu yang relevan untuk melengkapi dan mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut tiga penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan:

1. Barclay, F. P., & Laskar, K. A. (2023)

Penelitian berjudul *New Wine in Old Bottle: Benevolent Sexism in the Indian Popular Cinema* membahas karakteristik tokoh utama laki-laki